

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN CIBULUH 6 KOTA BOGOR

Raden Enah Hasanah ^{a*)}

^{a)}SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: r.enahhasanah@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematik tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan. Seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di di Kelas IVA SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor dan bertujuan (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar pesertas didk mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan. (2) Untuk mendefinisikan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan setelah menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,15 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together menjadi 74,61 pada siklus 1 dan 81,79 pada siklus 2. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif; numbered heads together

APPLICATION OF THE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS SUBJECTS IN ELEMENTARY SCHOOLS (SDN CIBULUH 6 KOTA BOGOR)

Abstract. This research departs from the phenomenon that occurs in the classroom that the students' understanding and learning outcomes are low in mathematics learning about comparing and sorting fractions. Therefore, a teacher needs to consider learning strategies so that they can improve student learning outcomes. This research was carried out in Class IV of Elementary School (SD Negeri Cibuluh 6) and aimed (1) To find out the application of the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative learning model can improve student learning outcomes in mathematics subjects about comparing and sorting fractions in class IV A Elementary School (SD Negeri Cibuluh 6). (2) To define the process of improving student learning outcomes in mathematics subjects about comparing and sorting fractions after using the Numbered Heads Together learning model. (3) To measure the magnitude of the increase in student learning outcomes in mathematics subjects about comparing and sorting fractions after using the Numbered Heads Together Type of Cooperative learning model. The results of this study indicate that using the Numbered Heads Together Cooperative learning model can be a fun variation of learning for students so that it is proven to improve student learning outcomes. Before the Numbered Heads Together Type Cooperative learning model, student learning outcomes only reached an average value of 66.15 then there was an increase after using the Numbered Heads Together Cooperative learning model to 74.61 in cycle 1 and 81.79 in cycle 2. Research results concluded that the use of the Numbered Heads Together Cooperative learning model which is adapted to the learning material can create a pleasant learning situation so that there is an increase in student learning outcomes. Therefore, the researchers suggest that the use of the Numbered Heads Together Cooperative learning model is socialized and used as an alternative in learning mathematics in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: cooperative learning model; numbered heads together

I. PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu komponen dalam dunia pendidikan harus mempunyai tanggung jawab dalam mengelola proses belajar mengajar menjadi efektif, dinamis, efisien, dan positif. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran disertai dengan penerapan metode yang bervariasi. Pendidikan biasanya berhubungan dengan suatu bidang ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu alam, ilmu sosial dan matematika. Keberhasilan peserta didik dapat ditentukan dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik, antara lain kemauan, rasa takut, tingkat intelektual dan sebagainya [1]. Sedang faktor eksternal dapat berupa sikap guru, pendekatan pengajaran, metode, alat peraga, dan sumber-sumber lain. Kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua peserta didik melalui proses pembelajaran mulai dari Sekolah Dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan tidak pasti.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Cibuluh 6 terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu peserta didik selalu merasa kesulitan dalam mempelajari matematika pada materi membandingkan dan mengurutkan pecahan, sehingga nilai rata-rata kelas tidak mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Diketahui dari jumlah 39 peserta didik kelas IV A, hanya 15 peserta didik atau 38,46% yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dan 24 peserta didik atau 61,54% belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 66,15. Sementara itu nilai KKM mata pelajaran matematika yang telah ditentukan oleh Sekolah Dasar Negeri Cibuluh 6 adalah 75.

Rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Salah satunya adalah peserta didik masih menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, peserta didik kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika sehingga peserta didik tidak mau memperhatikan guru yang menjelaskan materi justru cenderung mengobrol dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran. Penyebab lainnya adalah guru dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan arus komunikasi satu arah.

Salah satu upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan memvariasikan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mempermudah dalam mempelajari matematika adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together. Dengan model NHT peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisa, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berdasarkan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang telah di peroleh. Hal ini senada dengan pendapat Winataputra [2] mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan yang bisa diperoleh dari membaca maupun pengalaman yang dijadikan pengetahuan dan kemudian pengetahuan tersebut menjadi sebuah panduan perilaku pada masa yang akan datang. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono [3] menjelaskan tentang hasil belajar, dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil proses belajar, dimana pelaku yang aktif dalam belajar adalah peserta didik. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif adalah guru. Dengan demikian Hasil belajar juga merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru [4]. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar disini merupakan perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan jenisnya hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sesuai dengan pendapat Bloom dalam Sudjana [5], secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Matematika mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari, besarnya peranan matematika itulah yang menuntut peserta didik agar menguasai matematika. Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Dengan demikian, pendidikan matematika mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini ditandai dengan kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhan. Matematika merupakan pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan. Matematika mempelajari tentang ilmu perhitungan angka-angka. Pendapat ini didukung penjelasan Susanto [6] mengungkapkan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lebih lanjut Jannah [7] mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun lainnya.

Dengan mempelajari ilmu matematika daya pikir manusia bisa mengembangkan teknologi. Hal ini dikemukakan oleh Hardini dan Puspitasari [8] mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Numbered Heads Together merupakan tipe dari model pengajaran kooperatif pendekatan struktural, adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Anita Lie [9] pengertian Numbered Heads Together atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pengajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu Numbered Heads Together juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik. Satu aspek penting dalam pengajaran kooperatif adalah bahwa di samping pengajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara peserta didik, pengajaran kooperatif secara bersamaan membantu peserta didik dalam pengajaran akademis mereka.

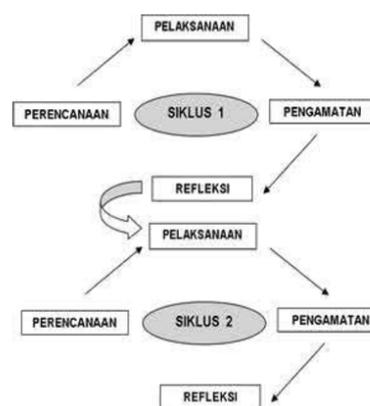
Numbered Heads Together atau penomoran berpikir bersama menurut Herdian [10] mengatakan bahwa model pembelajaran tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sri Rahayu [11] dalam berpendapat bahwa Numbered Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Model pembelajaran NHT juga merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC. Taggart, menurutnya "Perencanaan tindakan menggunakan sistem spiral pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu aancang-ancang pemecahan permasalahan". Metode penelitian ini adalah Deskripsi ekspositorik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada detail rincian tentang objek. Melalui metode tergambar teknik mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data secara sistematis. Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu mampu

memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi para peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Kusnandar [12]). Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana keefektifan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Mata Pelajaran Matematika Tentang Membandingkan Dan Mengurutkan Pecahan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas karena keseluruhan prosesnya dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan di Kelas IVA SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain penelitian model desain Model Kemmis dan MC. Taggart, Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas di sini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan yang tepat dan dilaksanakan secara kolaboratif (kerjasama) untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar dan Aktivitas siswa dengan penyajian pembelajaran melalui model pembelajaran yang berbeda (Mulyatiningsih [13]).



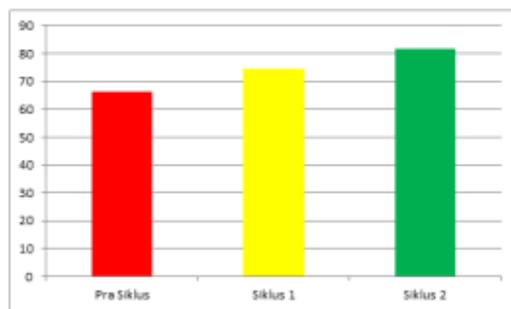
Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kemmis dan MC. Taggart

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat hasil penilaian hasil belajar peserta didik. Pada hasil studi dokumentasi dalam mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan, nilai rata-rata kelas tidak mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan data tersebut diketahui dari jumlah 39 peserta didik kelas IV A, hanya 15 peserta didik atau 38,46% yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal, dan 24 peserta didik atau 61,54% belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 66,15. Berbagai faktor-faktor penyebab nilai rata-rata kelas yang rendah diidentifikasi dengan beberapa faktor penyebab diantaranya faktor peserta didik, guru, komponen pembelajaran dan fasilitas yang digunakan dalam

penyampaian materi dari guru ke peserta didik. Maka dari itu, peneliti mengupayakan untuk melakukan perbaikan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dalam bentuk siklus jika siklus I belum menunjukkan tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II, jika dalam siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian maka penelitian dicukupkan dalam dua siklus, tetapi jika pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan penelitian maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus. Dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

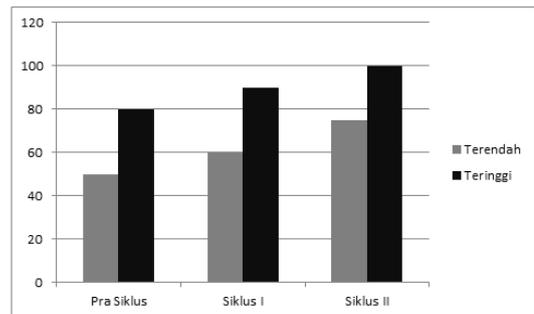
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi membandingkan dan mengurutkan pecahan. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran matematika. Dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang diawali dengan penjelasan guru mengenai materi membandingkan dan mengurutkan pecahan. Kemudian peneliti memberi contoh soal di papan tulis dan menyuruh peserta didik untuk mengerjakannya ke depan kelas. Lalu peneliti memandu peserta didik membentuk kelompok. Setelah kelompok terbentuk, peneliti memberi nomor kepala kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan memberi tugas sesuai masing-masing nomor peserta didik. Peneliti kemudian memandu peserta didik untuk berdiskusi, setelah selesai berdiskusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus

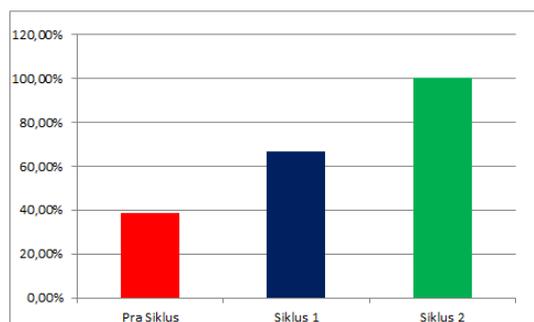
Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian peneliti mengevaluasi peserta

didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada gambar 1. Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari gambar 2 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Gambar 3. di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 38,46% atau 15 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,67% atau 26 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 39 peserta didik yang nilainya di atas KKM

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 79,92% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 89,74% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 74,36% dan pada siklus II ada 86,32%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 76,07% dan pada siklus II ada 88,03%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 82,91% dan pada siklus II 100%. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti saat menerapkan materi membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan model pembelajaran Numbered Heads Together sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, kurang optimal dalam pengaturan waktu dan kurang memahami materi yang akan dipelajari sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah sangat baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Heads Together ini menjadi lebih efektif. Siswa lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika pada materi membandingkan dan mengurutkan pecahan di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor. Kesimpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang materi membandingkan dan mengurutkan pecahan di kelas IV A SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor setelah menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together. Penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together dalam mata pelajaran matematika tentang materi membandingkan dan mengurutkan pecahan, membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya peserta didik merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 76,92% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 89,74% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 74,36% dan pada siklus II ada

86,32%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 76,07% dan pada siklus II ada 88,03%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 82,91% dan pada siklus II 100%. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar pada mata pelajaran matematika khususnya materi membandingkan dan mengurutkan pecahan di kelas IV A SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together sebesar 66,15. Pada saat pembelajaran diubah memakai model pembelajaran Numbered Heads Together terjadi peningkatan pada siklus I 74,61 dan siklus II. 81,79. Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 38,46% setelah menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together meningkat pada siklus I menjadi 66,67% dan siklus II. 100%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian

REFERENSI

- [1] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020.
- [2] Winataputra, Udin S. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007
- [3] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- [4] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954.
- [6] Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- [7] Jannah, Raodatul. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- [8] Hardini, Isriani dan Puspitasari, Dewi. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia. 2012.
- [9] Anita Lie. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative learning diruang-ruang kelas)*. Jakarta : Gramedia Widiasarana. 2002.
- [10] Herdian. *Model NHT*. <http://Herdy07.wordpress.com> .(diunduh tanggal 9 april 2021). 2009.
- [11] Sri Rahayu, *Numbered Head Together*. <http://pelawi.selatan.blogspot.com/2009/03/numbered-head-together>. 2009.
- [12] Kusnandar *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008.
- [13] Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011.